

TINJAUAN LITERATUR MENGENAI KEBERLANJUTAN KEBIJAKAN PARIWISATA HALAL DI INDONESIA

Pandu Pamungkas^{1*}

¹*Program Studi Administrasi Publik, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia*

*pandupamungkass@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah Muslim terbanyak di dunia, memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan pariwisata halal yang selaras dengan prinsip syariah. Artikel ini membahas pelaksanaan kebijakan pariwisata halal di Indonesia serta keberlanjutan dalam mengembangkan konsep ini, dan juga menguraikan bagaimana industri pariwisata halal berkembang di wilayah tersebut. Pariwisata halal tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal, tetapi juga bagi pengunjung internasional yang mencari pengalaman berlandaskan pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Pertumbuhan pariwisata halal merupakan fenomena terkini dalam sektor pariwisata di Indonesia. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur, yang mencakup buku-buku serta beberapa jurnal ilmiah yang telah ada sebelumnya. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa saat ini, pariwisata halal di Indonesia sedang berkembang pesat dan akan semakin mendunia di tengah berbagai peluang dan tantangannya. Indonesia memiliki potensi pariwisata yang luar biasa, serta negara-negara lain di dunia seperti Korea, Malaysia, Jepang, dan Turki yang sedang berupaya mengembangkan industri pariwisata halal mereka.

Kata kunci: Kebijakan; Wisata Halal; Keberlanjutan; Pembangunan; Muslim

ABSTRACT

Indonesia, one of the most Muslim countries in the world, has a great opportunity to develop halal tourism that is aligned with sharia principles. This article discusses the implementation of halal tourism policies in Indonesia and the sustainability of developing this concept and also outlines how the halal tourism industry is developing in the region. Halal tourism is not only an attraction for local tourists, but also for international visitors who seek experiences based on the teachings of Islam, namely the Qur'an and Al-Hadist. The growth of halal tourism is a recent phenomenon in the tourism sector in Indonesia. The author in this study uses a literature analysis approach, which includes books as well as some pre-existing scientific journals. The findings of this study indicate that currently, halal tourism in Indonesia is growing rapidly and will be increasingly globalized amidst its various opportunities and challenges. Indonesia has tremendous tourism potential, as well as other countries in the world such as Korea, Malaysia, Japan, and Turkiye that are working to develop their halal tourism industries.

Keywords: Policy; Halal Tourism; Sustainability; Development; Muslims

History Article: Submitted 9 February 2025 | Revised 20 February 2025 | Accepted 4 March 2025

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sektor yang sangat vital bagi ekonomi Indonesia. Dengan beraneka ragam sumber daya alam dan warisan budaya, negara ini menyajikan berbagai pilihan tempat wisata yang menarik. Dalam beberapa tahun terakhir, fokus pada wisata halal telah mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya minat dari pelancong Muslim yang mencari tempat yang sesuai dengan ajaran Islam. Wisata halal yaitu suatu produk layanan tambahan mengenai perjalanan hiburan yang dirancang untuk memenuhi pengalaman serta kebutuhan pelancong Muslim.

Pemerintah, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf), secara spesifik berupaya untuk mengembangkan potensi wisata halal yang dimiliki oleh Indonesia. Permintaan ini disambut baik oleh seluruh jajaran Kemenparekraf/Baparekraf melihat wisata halal di Indonesia memiliki peluang besar untuk dapat lebih dikembangkan. Dalam ranah global, pariwisata halal menjadi pasar yang sangat menjanjikan. Menurut laporan dari *Mastercard Crescentrating Global Travel Market Index* (GMTI, 2019), yang telah memprediksi akan ada sebanyak 230 juta wisatawan muslim secara global pada tahun 2026. Hal ini meningkat dari tahun 2018 yang hanya sekitar 140 juta. Sejalan dengan estimasi tersebut, *Global Islamic Economy Report* mengungkapkan bahwa volume uang dari sektor pariwisata halal global diperkirakan akan bertambah, dari 177 miliar dolar AS pada tahun 2017 menjadi 274 miliar dolar pada tahun 2023 yang lalu. (GMTI, 2019). Berdasarkan angka pertumbuhan yang menjanjikan itu, banyak negara memulai memperhatikan dan serius mengembangkan sektor wisata halal. Bahkan, potensi wisata halal semakin berkembang di negara-negara di luar keanggotaan Organisasi Kerjasama Islam (OKI), contohnya adalah Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang.

Dunia telah mengakui bagaimana Indonesia berpotensi dalam mengembangkan wisata halal. Kini, pasar wisata halal dan ramah muslim di Indonesia sudah memasuki tahap pasar global. Oleh karena itu, pengembangan layanan wisata halal dan ramah muslim harus dilakukan demi menjadikan Indonesia pemimpin dalam sektor wisata yang mendukung umat Islam di seluruh dunia. Hal ini beralasan, mengingat Indonesia telah meraih banyak penghargaan dalam kategori destinasi wisata halal secara internasional. Sebagai contoh, pada tahun 2019, Indonesia meraih posisi teratas sebagai Destinasi Wisata Halal Terbaik di Dunia menurut (GMTI, 2019) mengalahkan 130 negara lainnya. Prestasi ini menunjukkan bahwa 20% atau sekitar 14,92 juta wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia adalah wisatawan muslim. Keberhasilan Indonesia juga dinilai dari aspek aksesibilitas, komunikasi, lingkungan, serta layanan selama berada di destinasi wisata halal. Lebih jauh lagi, Indonesia sukses merebut 12 dari 16 penghargaan dalam *World Halal Tourism Award 2016* yang dilangsungkan di Abu Dhabi. Prestasi penting ini telah membuat banyak orang yakin bahwa Indonesia menyimpan potensi yang sangat besar untuk mengembangkan wisata halal. Mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, sebelumnya pernah menyatakan bahwa keberhasilan Indonesia dalam bidang pariwisata halal memberikan keyakinan yang mendalam tentang keberhasilan pengembangan konsep wisata halal di negara ini.

Menurut Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal, wisata halal mencakup layanan tambahan, berbagai aksesibilitas, atraksi, serta amenities yang dirancang untuk memenuhi pengalaman serta keinginan wisatawan yang beragama Islam. Dalam menciptakan wisata halal, ada beberapa elemen yang harus tersedia di destinasi wisata. Contohnya adalah penyediaan makanan yang halal, tempat ibadah seperti mushola dan fasilitas untuk berwudhu, juga layanan yang ramah bagi umat Islam lainnya. Satu hal lain yang krusial bagi Indonesia dalam mengembangkan pariwisata halal adalah keberadaan populasi muslim yang dominan. Indonesia diakui sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama islam terbesar secara global. Masyarakat muslim di Indonesia memiliki kemampuan untuk menjadi pendorong utama dalam pengembangan destinasi wisata halal yang berkelanjutan. Dengan potensi yang besar ini, pengunjung muslim dari berbagai belahan dunia tidak perlu merasa cemas mengenai isu Islamofobia saat berlibur di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara konseptual, pariwisata halal merujuk pada layanan dan produk perjalanan yang mengikuti prinsip-prinsip syariah Islam. Beberapa elemen yang termasuk dalam kategori ini mencakup ketersediaan hotel halal, tempat makan halal, resor halal, dan paket perjalanan halal. Konsep ini tidak terbatas hanya pada negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, melainkan juga dapat diterapkan di negara-negara dengan populasi yang bukan penganut Islam. Dalam perspektif hukum Islam, istilah “halal” menunjukkan sesuatu yang diperbolehkan, dan dalam ranah pariwisata, wisata halal melaksanakan pedoman yang berkaitan dengan prinsip atau nilai Islam. Keberadaan jenis wisata ini sangat perlu diperhatikan karena hingga kini belum terdapat standar internasional yang diakui untuk pariwisata halal. Wisata ini juga masih terkait dengan konsep wisata Islam (*Islamic tourism*), destinasi perjalanan ramah Muslim (*Muslim-friendly travel destination*), perjalanan halal (*halal travel*), destinasi wisata ramah halal (*halal friendly tourism destination*), serta gaya hidup halal (*halal lifestyle*) (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2021)

Destinasi wisata pun perlu menyediakan dan memiliki beberapa hal demi mewujudkan wisata halal tersebut. Di antaranya seperti penyediaan makanan halal, fasilitas pendukung untuk beribadah berupa mushola dan tempat wudhu, hingga pelayanan ramah muslim lainnya. Konsep pengembangan pariwisata halal di Indonesia ini juga merupakan konsep wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman wisatawan di tanah air, terlebih kepada wisatawan Muslim. Konsep tersebut meliputi penyediaan makanan dan minuman yang sesuai syariah, tempat ibadah yang memadai, toilet yang bersih dengan ketersediaan air yang cukup, memberikan kontribusi sosial, program khusus selama bulan Ramadan, pengalaman yang berbeda bagi pelancong Muslim, lingkungan yang terhindar dari aktivitas yang tidak sesuai, serta ruang rekreasi yang menjaga privasi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informasi dikumpulkan melalui kajian pustaka dari beragam sumber seperti jurnal ilmiah, laporan, dan publikasi lain yang berkaitan dengan tema wisata halal di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait konsep, implementasi, serta tantangan dan peluang dalam pengembangan wisata halal. Penelitian dengan studi literatur merupakan istilah lain dari kajian teoritis, tinjauan kepustakaan, atau telaah pustaka (Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, & Gani, 2023). Serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan informasi dari sumber tertulis, melakukan pembacaan dan pencatatan, serta mengatur bahan untuk studi (Bado, 2022). Studi literatur menggunakan buku, artikel, dan sumber karya ilmiah lain sebagai sumber data dan informasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Literatur Konsep Kebijakan Wisata Halal

Pariwisata halal mengacu pada aktivitas pariwisata yang menawarkan layanan dan fasilitas yang sejalan dengan ajaran syariah Islam. Ini melibatkan penyediaan makanan dan minuman yang halal, fasilitas untuk beribadah yang memadai, lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam, serta layanan tambahan lainnya yang menjamin kenyamanan wisatawan Muslim dalam menjalankan ibadah dan kegiatan sehari-hari saat berlibur.

Berdasarkan informasi dari PEW Research, jumlah populasi Muslim merupakan yang terbesar di dunia, mencapai 1,7 miliar orang. Sejalan dengan laporan Thomson Reuters tentang Ekonomi Islam Global 2017/2018, pengeluaran dari umat Muslim adalah yang tertinggi secara global dalam enam industri utama, yaitu makanan, pariwisata, busana, farmasi, media/hiburan, serta kosmetik, dengan total nilai mencapai US\$ 2 triliun, yang berkontribusi 11,9% dari total konsumsi dunia. Angka ini melebihi pengeluaran masyarakat Tiongkok dalam enam kategori serupa, yang tercatat sebesar US\$ 1,8 triliun atau 11,3% dari konsumsi global.

Lebih lanjut, terdapat sekitar 1,2 miliar Muslim yang menggunakan ponsel, dengan 60% dari mereka berusia di bawah 30 tahun, yang merupakan kelompok yang produktif dan cenderung berbelanja. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa Pasar Halal Global adalah pasar yang berkembang pesat dan bukan hanya segmen kecil, melainkan sudah menjadi salah satu pasar utama. Dengan pertumbuhan yang cepat di Pasar Halal Global, industri pariwisata di seluruh dunia telah mengalami kemajuan yang luar biasa dalam beberapa dekade terakhir. Di Indonesia, sektor pariwisata memiliki kontribusi signifikan terhadap PDB, pendapatan devisa, serta penciptaan lapangan kerja yang efisien dan terjangkau. Selain itu, menurut SICTA-WTO (Standard International Classification of Tourism Activities-World Trade Organization), industri pariwisata memberikan dampak ekonomi yang signifikan mencakup 185 jenis usaha, sebagian besar di antaranya adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Untuk dapat memahami penerapan kebijakan wisata halal dan perkembangannya, peneliti menganalisis dari sumber data dan informasi yang berasal dari literatur-literatur sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Literatur yang Digunakan

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Kata Kunci	Ringkasan	Kesimpulan
1.	Rahman Rusdi, Yuana Tri Utomo, 2024	<i>Peluang dan Tantangan Pariwisata Halal di Indonesia Perspektif Dakwah Ekonomi</i>	Fokus penelitian adalah untuk melihat peluang dan tantangan pariwisata halal yang ada di Indonesia dan seberapa jauh pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	<i>Islamic economic da'wah, economic growth, halal tourism</i>	Peluang Pariwisata Halal, Tantangan Pariwisata Halal, dan Pertumbuhan Ekonomi, Pariwisata Halal, Dakwah Ekonomi, dan Tantangannya	Wisata halal sekarang ini masih menghadapi tantangan dari penerapan sistem ekonomi kapitalisme yang termanifestasikan dalam kebijakan-kebijakan atau regulasi-regulasi yang ada, termasuk pandangan yang menolak yang menganggap sebagai kedok dari politik identitas
2.	Muhammad Fadhlhan, dan Ganjar Eka Subakti, 2024	<i>Perkembangan Industri Wisata Halal di Indonesia dan Dunia</i>	Fokus penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana perkembangan industri wisata halal di Indonesia maupun di dunia	<i>Wisata Halal, Industri, Dunia</i>	Perkembangan Industri Wisata Halal Di Indonesia, Halal Tourism di Dunia	Wisata halal mulai berkembang beberapa tahun terakhir. Penggunaan terminologi terkait wisata halal juga beragam.
3.	Mohammad Jeffry Maulidi, 2019	<i>Wisata Halal dan Identitas Islami: Studi Kasus Pelaku pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus di pulau Lombok</i>	Penelitian ini merupakan studi kasus penelitian lapangan masyarakat pelaku pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus di pulau Lombok	<i>Halal tours, Islamic identity, Special Economic Zones, Lombok island – West Nusa Tenggara</i>	Implementasi Wisata Halal dan Pembangunan Zona Ekonomi Khusus di Lombok, Dampak Sosio-Kultural Wisata Halal bagi Masyarakat Lokal di Lombok	Wisata halal yang menjadi ikon bagi masyarakat NTB belum sepenuhnya melibatkan partisipasi warga termasuk generasi muda di wilayah setempat
4.	Iflah, Kinkin Yuliaty Subarsa	<i>Wisata Halal Muslim Milenial</i>	Fokus penelitian tentang muslim milenial di	<i>Halal Tourism, Millennial s, Muslims</i>	Wisata Halal, Muslim Millenial,	Era pariwisata 4.0 merupakan pengaruh perubahan digital dalam industri

Putri, 2019		Indonesia sebagai segmen yang utama dalam memanfaatkan potensi yang ditawarkan dari wisata halal dalam negeri maupun luar negeri berdasarkan literatur dan referensi lainnya yang berkaitan dengan wisata halal			pariwisata, perubahan ini memberikan pengaruh yang cukup menyeluruh terutama pada generasi milenial.
5. Andrian Anwar L Nata, 2022	<i>Kian Mendunia Tren Wisata Halal: Religiusitas dan Efikasi Diri Berwisata</i>	Religiusitas dan travel self-efficacy memiliki peran terhadap minat berwisata halal yang dapat dilihat dari generasi wisatawan muslim yaitu tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki keinginan untuk memilih untuk mengunjungi destinasi wisata halal dan kecenderungan yang tinggi dari wisatawan muslim untuk merasakan pengalaman baru dan petualangan baru di tempat wisata yang halal	<i>Religiosity, Tourist Self-Efficiency, Halal Tourism</i>	Religiusitas mencakup aktivitas lain yang dipengaruhi oleh keyakinan, Tingkat efikasi diri mempengaruhi minat wisatawan muslim terhadap wisata halal	Religiusitas dan efikasi diri berwisata memiliki peranan terhadap minat berwisata halal dimana terlihat dari generasi wisatawan muslim yaitu tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki keinginan untuk memilih berkunjung ke destinasi wisata halal dan kecenderungan yang tinggi yang dimiliki oleh wisatawan muslim untuk merasakan pengalaman serta petualangan baru pada objek wisata halal.

Sumber: Analisis peneliti, 2024.

Dari tabel di atas diketahui bahwa ada banyak sekali penelitian yang membahas mengenai kebijakan wisata halal baik di Indonesia maupun dunia. Akan tetapi penting bagi kita untuk dapat mempelajari bagaimana keberlanjutan kebijakan wisata halal terutama di Indonesia sampai sekarang ini. Masalah dalam industri pariwisata mengalami perubahan yang tidak hanya menjadi fokus lokal di beberapa negara, tetapi juga berkembang menjadi fenomena dunia, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai media. Transformasi ini beriringan dengan kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, serta dipicu oleh berbagai alasan yang kompleks dan beragam. Dalam konteks pariwisata, terlihat bahwa masyarakat akhir-akhir ini menunjukkan ketertarikan pada jenis wisata yang sesuai dengan syariah. Hal ini tentunya berkaitan dengan peningkatan kesadaran spiritual dalam masyarakat, yang mulai muncul tidak hanya di negara-negara dengan populasi kebanyakan Muslim, tetapi juga di negara-negara yang sekuler. Dengan kata lain, belakangan ini,

tren wisata halal semakin meningkat dan diperkirakan akan memiliki peluang yang menguntungkan. Oleh karena itu, sektor pariwisata baru ini perlu dikelola secara profesional agar dapat bersaing dengan efektif di tingkat internasional, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan devisa bagi setiap negara. Pada akhirnya, daya saing menjadi salah satu faktor krusial yang akan memengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi suatu negara (Djakfar, 2017).

Mengacu pada beberapa artikel di atas, dalam memajukan pariwisata halal, terdapat tiga kekuatan utama yang bisa dimanfaatkan bagi Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alexander dalam (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2021), yang pertama adalah kekayaan dan beragamnya sumber daya wisata yang dimiliki negara ini. Kedua, ada adanya minat serta sikap baik masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata halal. Terakhir, Indonesia memiliki posisi yang menguntungkan sebagai tempat untuk berinvestasi di sektor pariwisata halal, mengingat negara ini memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia.

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di seluruh dunia, sehingga memiliki peluang yang signifikan dalam pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip halal. Wisata halal sendiri bukan sekadar menawarkan makanan dan minuman yang sesuai dengan hukum Islam, tetapi juga mencakup akomodasi, fasilitas ibadah, layanan perjalanan, serta lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai syariah. Tren global menunjukkan bahwa wisata halal semakin diminati, terutama oleh wisatawan Muslim dari Timur Tengah, Asia Selatan, dan negara-negara dengan komunitas Muslim yang berkembang. Dalam konteks ini, Indonesia melihat kesempatan besar untuk menjadi destinasi utama wisata halal dunia.

Menurut (Battour, M., & Ismail, 2016) pariwisata halal adalah ide yang mengadaptasi layanan dan produk perjalanan sehingga sejalan dengan ajaran Islam. Ini mencakup tidak hanya makanan halal, tetapi juga akomodasi yang tidak menyediakan alkohol, akses yang mudah ke tempat ibadah, dan kebijakan yang menghormati norma serta budaya Islam. Dalam studi mereka, Battour dan Ismail menekankan bahwa wisata halal bukan hanya ditujukan untuk pelancong Muslim, tetapi juga dapat menarik minat wisatawan non-Muslim yang ingin merasakan pengalaman wisata yang lebih nyaman, aman, dan beretika.

Kemenparekraf telah berupaya mengembangkan wisata halal dengan berbagai strategi. Salah satunya adalah penyusunan panduan wisata halal yang mencakup standar pelayanan dan sertifikasi halal bagi berbagai sektor industri pariwisata. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan daya saing pariwisata halal Indonesia di kancah global, mengingat persaingan dengan negara-negara seperti Malaysia, Turki, dan Uni Emirat Arab yang lebih dahulu mengembangkan wisata halal secara profesional. Dalam hal regulasi dan kebijakan, Indonesia telah mengembangkan berbagai langkah strategis untuk mendukung industri ini. Salah satu kebijakan penting adalah penerapan sertifikasi halal bagi hotel, restoran, dan layanan kuliner lainnya. Sertifikasi ini tidak hanya memberikan jaminan bagi wisatawan Muslim bahwa mereka dapat menikmati makanan yang sesuai dengan prinsip Islam, tetapi juga meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap layanan pariwisata secara umum. Pemerintah berkolaborasi dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) untuk memastikan bahwa barang dan jasa dalam industri pariwisata sesuai dengan kriteria halal yang ditentukan.

Di sisi lain, penyediaan fasilitas ibadah juga menjadi alasan penting dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Banyak destinasi wisata kini menyediakan mushola yang layak, terutama di bandara, pusat perbelanjaan, dan lokasi wisata populer. Bahkan, beberapa hotel berbintang telah menyesuaikan layanan mereka dengan menyediakan ruang ibadah yang lebih representatif serta fasilitas tambahan seperti petunjuk arah kiblat di kamar hotel dan penyediaan perlengkapan ibadah. Selain sertifikasi dan fasilitas, aspek edukasi bagi para pelaku industri pariwisata juga menjadi perhatian utama. Banyak pelaku usaha yang masih belum sepenuhnya memahami konsep wisata halal, sehingga diperlukan berbagai pelatihan dan sosialisasi mengenai standar layanan yang harus dipenuhi. Menurut (El-Gohary, 2016), salah satu kendala utama dalam pengembangan wisata halal adalah kurangnya pemahaman dari para pelaku industri mengenai bagaimana cara mengimplementasikan konsep ini secara efektif. Oleh karena

itu, pemerintah dan asosiasi pariwisata terus mendorong berbagai pelatihan agar para pelaku industri lebih siap dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan prinsip halal.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengembangan wisata halal di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah masih adanya stigma negatif terhadap konsep wisata halal. Beberapa pihak menganggap bahwa wisata halal terlalu membatasi dan eksklusif hanya untuk wisatawan Muslim, padahal pada kenyataannya wisata halal tetap dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa membatasi kebebasan wisatawan non-Muslim. Selain itu, kurangnya infrastruktur di beberapa daerah juga menjadi kendala dalam pengembangan wisata halal. Masih banyak destinasi wisata di Indonesia yang belum memiliki fasilitas yang ramah Muslim, seperti mushola yang layak atau restoran bersertifikasi halal. Oleh karena itu, diperlukan investasi lebih lanjut untuk membangun infrastruktur yang dapat mendukung pertumbuhan wisata halal secara menyeluruh.

Persaingan dengan negara lain juga menjadi tantangan tersendiri. Negara seperti Malaysia dan Turki telah lebih dahulu mengembangkan wisata halal dengan standar yang sangat tinggi. Malaysia, misalnya, telah memiliki regulasi yang jelas serta sistem sertifikasi halal yang lebih terstruktur. Untuk dapat bersaing, Indonesia perlu terus melakukan inovasi dan meningkatkan promosi wisata halal di tingkat global. Meskipun demikian, prospek wisata halal di Indonesia tetap cerah. Dengan dukungan pemerintah, kesadaran dari pelaku industri, serta meningkatnya permintaan dari wisatawan Muslim, sektor ini berpotensi tumbuh menjadi salah satu pilar utama dalam industri pariwisata nasional. Jika tantangan yang ada dapat diatasi, Indonesia dapat menjadi pemimpin dalam wisata halal dunia, menarik lebih banyak wisatawan Muslim dari berbagai negara. Selain itu, dari sisi religiositas, ketiganya dihuni oleh masyarakat Muslim yang taat, sehingga banyak unsur keislaman yang menjadi daya tarik khusus dan karakter masing-masing daerah dalam konteks pariwisata berbasis syariah (Djakfar, 2017).

4.2 Keberlanjutan Implementasi Kebijakan Wisata Halal di Indonesia

Berdasarkan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023, Indonesia menduduki tempat pertama sebagai lokasi wisata halal terunggul di seluruh dunia, mengungguli lebih dari 140 negara lainnya. Pencapaian ini menunjukkan kemajuan dibandingkan tahun lalu, di mana Indonesia berada di posisi kedua, sementara Malaysia menjadi yang teratas. Negara ini menawarkan beragam tempat wisata halal yang tersebar di banyak pulau. Salah satu pulau yang memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata halal adalah Lombok. Pada tahun 2015, Lombok diakui sebagai Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia dalam ajang World Halal Travel Awards di Abu Dhabi. GMTI juga memberi nilai 76 untuk mutu layanan pada sektor komunikasi di Lombok pada tahun 2019. Ini merupakan peningkatan dari tahun 2018, yang hanya meraih angka 59. Indonesia telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam mengembangkan wisata halal. Beberapa contoh destinasi telah dikembangkan di Indonesia, yang ditetapkan sebagai tujuan wisata halal unggulan, antara lain:

- Aceh: Dikenal sebagai "Serambi Mekkah", Aceh memiliki budaya Islam yang kental dan telah memenangkan beberapa penghargaan dalam Kompetisi Pariwisata Halal Nasional. Pada tahun 2016, Aceh berhasil meraih penghargaan sebagai World's Best Airport for Halal Travellers dan World's Best Halal Cultural Destination dari World Halal Tourism Award. Banyaknya lokasi wisata halal juga menjadi daya tarik di provinsi ini.



Gambar 1. Masjid Raya Baiturrahman

Sumber: *tribunnews.com* 2025

- Sumatera Barat: Dengan mayoritas penduduk Muslim, Sumatera Barat fokus pada pengembangan fasilitas ibadah di destinasi wisata dan sertifikasi halal untuk kuliner lokal. Sumatera Barat telah berhasil meraih berbagai penghargaan bergengsi dalam World Halal Tourism Award pada tahun 2016. Setidaknya terdapat tiga penghargaan yang diperoleh, yaitu World's Best Halal in Tour Operator, in Destination, dan in Culinary Destination. Dengan pencapaian tersebut, tentu saja Sumatera Barat memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata halal di Indonesia.



Gambar 2. Masjid Raya Sumatera Barat

Sumber: *wisatahalal.islamic-center.or.id*, 2025

- Lombok: Dijuluki "Negeri Seribu Masjid", Lombok, yang berada di Nusa Tenggara Barat (NTB), menyediakan beragam layanan yang sejalan dengan syariah Islam dan telah mendapatkan pengakuan internasional sebagai tujuan pariwisata halal. Tahun ini, Lombok kembali dinyatakan sebagai lokasi wisata halal terbaik di Indonesia dengan skor tertinggi mencapai 70, mengalahkan sepuluh destinasi lain di Indonesia. Dalam laporan Muslim Travel Index (IMTI) 2019, terungkap bahwa ada sepuluh lokasi wisata halal terkemuka di Indonesia, yaitu Lombok, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur (Malang), Aceh, Jakarta, Riau, Kepulauan Riau, serta daerah sekitar, dan Sulawesi Selatan dan sekitarnya, yang memiliki rata-rata skor sebesar 55. Destinasi di Lombok meraih skor tertinggi yaitu 70, sedangkan lokasi di Sulawesi Selatan (Makassar dan sekitarnya) mendapatkan nilai terendah yaitu 33.



Gambar 3. Resort di Lombok

Sumber: sindonews, 2025

Kepulauan Riau: Dengan ikon wisata halal seperti Masjid Sultan di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau menawarkan kekayaan budaya Islam yang khas. Sejalan dengan Aceh, Kepulauan Riau memiliki kesempatan besar untuk menjadi salah satu destinasi wisata halal yang ada di Indonesia. Ciri khas dari tempat wisata halal di Kepulauan Riau salah satu contohnya yaitu Masjid Sultan Kepulauan Riau yang berada di Pulau Penyengat.



Gambar 4. Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Sumber: muslimtravelnews.com, 2025

- Jakarta: Sebagai ibu kota negara, Jakarta memiliki berbagai fasilitas ramah Muslim, termasuk hotel bersertifikat halal dan banyak situs heritage Islam. Mantan Menparekraf Sandiaga Uno yang telah menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) bersama Imam Besar Masjid Istiqlal. Melalui perjanjian ini, Masjid Istiqlal akan diperluas menjadi tujuan wisata religi di Indonesia. Pilihan untuk Jakarta sangat terkait dengan banyaknya fasilitas yang mendukung pelancong Muslim. Tercatat ada 510 hotel bersertifikat halal dan 5 hotel yang berkonsep syariah di Jakarta.



Gambar 5. Masjid Raya Istiqlal, Jakarta

Sumber: cimbniaga.com, 2025

5. KESIMPULAN

Kebijakan pariwisata halal yang telah ada di Indonesia saat ini sudah dijalankan sangatlah memiliki potensi yang besar untuk dapat lebih dikembangkan. Dengan pemahaman yang tepat, standarisasi yang jelas, serta dukungan dari berbagai pihak, Indonesia dapat menjadi destinasi utama bagi wisatawan Muslim di seluruh dunia. Penting untuk terus meningkatkan edukasi dan sosialisasi mengenai konsep kebijakan wisata halal agar dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Secara umum, dunia pariwisata merupakan aspek penting dari kebutuhan manusia, terutama bagi masyarakat perkotaan dan negara maju di zaman modern ini. Bagi mereka, liburan menjadi kebutuhan yang setara dengan makan, minum, dan tempat tinggal yang harus dipenuhi. Khusus untuk wisatawan Muslim, keberadaan tempat wisata yang memenuhi syarat halal adalah pilihan yang sejalan dengan keyakinan mereka dalam Islam. Melakukan perjalanan halal akan memberikan keuntungan ganda bagi seorang Muslim. Pertama, mereka akan merasakan kepuasan secara fisik, dan kedua, mereka akan mendapatkan manfaat spiritual tanpa mengabaikan kewajiban ibadah mereka. Oleh karena itu, setiap lokasi wisata seharusnya mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dapat mengingatkan pengunjung Muslim akan kehadiran Tuhan. Tersedianya sarana ibadah yang memadai, pelayanan yang ramah, kejujuran, keterbukaan, serta aspek keamanan dan kenyamanan lainnya merupakan penerapan dari ajaran keagamaan dalam konteks pariwisata halal.

Negara Indonesia yang terkenal dengan keberagaman budaya dan kaya akan berbagai aspek, sejatinya tidak terlalu rumit untuk mengembangkan sektor pariwisata halal yang memiliki nilai jual. Indonesia bisa dianggap sebagai sebuah surga di dunia yang Tuhan berikan kepada penduduknya. Di antara berbagai kekayaan yang ada termasuk keragaman budaya, banyaknya situs bersejarah, jumlah besar sumber daya manusia, serta sumber daya alam yang bervariasi. Semua ini merupakan aset berharga yang diamanatkan kepada masyarakat Indonesia untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin demi kesejahteraan rakyat. Agar potensi ini menghasilkan nilai ekonomi, perlu diatur sebagai destinasi wisata yang baru, salah satunya dengan menjaga dan merawat yang sudah ada, melakukan peralihan dari bentuk wisata yang sudah ada, atau menciptakan sesuatu yang baru. Untuk itu, sejumlah strategi yang dapat diterapkan mencakup pentingnya perawatan, transisi, serta pengembangan inovasi baru.

6. REFERENSI

- Adinugraha, Hendri Hermawan, Mila Sartika, dan Ana Kadarningsih (2018), *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*, Jurnal HUMAN FALAH: Volume 5. No. 1 Januari – Juni 2018
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalalah/article/view/1336>
- Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah (Edisi Pertama). In *Tahta Media Group*.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). *Halal tourism: Concepts, practises, challenges, and future. Tourism Management Perspectives*.
- Djakfar, M. (2017). *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*. UIN-Maliki Press.
- El-Gohary, H. (2016). *Halal tourism, is it really halal? Tourism Management Perspectives*.

- Fadhlan, Muhammad dan Ganjar Eka Subakti (2024). *Perkembangan Industri Wisata Halal di Indonesia dan Dunia*. Indonesian Journal of Halal Vol 5 (1) 76-80
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ijh/article/view/14385>
- Iflah, Kinkin Yuliaty Subarsa Putri (2019). *Wisata Halal Muslim Milenial*. Jurnal Common | Volume 3 Nomor 2 Desember 2019
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/2601>
- GMTI. (2019). *Halal Travel Development Goals*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2021). *Panduan Pariwisata Halal di Indonesia*.
- Maulidi, Mohammad Jeffry (2019), *Wisata Halal dan Identitas Islami: Studi Kasus Lombok, Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1, Januari 2019
<https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/47464>
- Nata, Andrian Anwar L (2022), *Kian Mendunia Tren Wisata Halal: Religiusitas dan Efikasi Diri Berwisata*. Journal Of Syariah Economic And Halal Tourism Vol.1 No.2
<https://journal.alifa.ac.id/index.php/jseht/article/view/55>
- Rusdi, Rahman dan Yuana Tri Utomo (2024), *Peluang dan Tantangan Pariwisata Halal di Indonesia Perspektif Dakwah Ekonomi*. Journal of Economis Business Ethic and Science and History, Vol 2 (4) 1-13
<https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/542>
- Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, & Gani, R. A. (2023). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*. YAYASAN HAMJAH DIHA.